

BAB 4

PENGUMPULAN DATA PENELITIAN

4.1. Orientasi Kacah Penelitian dan Persiapan Penelitian

4.2. Orientasi Kacah Penelitian

Peneliti memilih Kota Semarang sebagai lokasi penelitian yang merupakan ibukota Propinsi Jawa Tengah yang tergolong kota metropolitan. Batas wilayah administratif Kota Semarang sebelah utara dibatasi oleh Laut Jawa, sebelah timur dengan Kabupaten Demak, sebelah barat dengan Kabupaten Kendal, dan sebelah selatan dengan Kabupaten Semarang. Kota Semarang memiliki letak astronomi di antara $6^{\circ}50'-7^{\circ}LS$ dan garis $109^{\circ}50'BT$.

Kota Semarang terdiri dari 16 Kecamatan yaitu Banyumanik, Gajahmungkur, Candisari, Gayamsari, Genuk, Gunungpati, Mijen, Ngaliyan, Pedurungan, Semarang Barat, Semarang Tengah, Semarang Timur, Semarang Selatan, Semarang Utara, Tembalang, dan Tugu.

4.3. Pelaksanaan Pengumpulan Data

Persiapan penelitian dillakukan sejak awal bulan April 2019. Sebelumnya peneliti mempersiapkan hal-hal berikut :

1. Survey Subjek

Peneliti melakukan pendekatan kepada seluruh subjek. Peneliti sering menyapa, dan mengajak subjek berbicara mengenai hal-hal ringan. Tahap ini peneliti lakukan sebagai upaya mendekati diri pada subjek sehingga tidak timbul perasaan asing dan canggung.

2. *Informed Consent*

Penelitian ini didasarkan pada kesediaan subjek yang dicatat dalam kertas tertulis yang bernama *informed consent*. Lembar ini menjadi penjamin kerahasiaan identitas subjek selama penelitian, dan sebagai bukti konkrit.

3. Perlengkapan Penelitian

Penulis memulainya dengan mempersiapkan alat perekam, untuk merekam segala hasil wawancara, serta alat tulis dan kertas untuk mencatat poin-poin penting saat wawancara dan observasi berlangsung.

Tabel 4.01 Jadwal Pertemuan Subjek

No	Inisial	Tanggal	Waktu	Durasi	Tempat
1	SW	I: 7 Oktober 2019	pk.18.42	36:19	Rumah SW
		II: 15 Oktober 2019	pk. 08.00	20.36	Rumah SW
2	KN	I: 21 September 2019	pk. 09.38	54:22	Rumah KN
		II: 18 Oktober 2019	pk.13.05		Rumah KN
3	SF	I: 18 September 2019	pk. 12.10	44:57	Gereja dan Rumah SF
		II: 8 Oktober 2019	PK. 16.40	23.45	Rumah SF

Tabel. 4.02 Waktu dan Pelaksanaan Triangulasi

No	Inisial	Durasi	Tanggal	Tempat
1	AR	08.57	20 Oktober	Rumah
2	LN	06.22	19 Oktober	Gereja
3	PT	05.53	17 Oktober	Gereja

4.4. Hasil Pengumpulan Data Subjek

4.4.1. Subjek 1

4.4.2. Identitas Subjek

Nama : SW

TTL : Jakarta, 19 September 1946

Usia : 73

Jenis Kelamin: Perempuan

Kota Asal : DKI Jakarta

Pendidikan : SMP

Agama : Kristen Protestan

Alamat : Semarang Barat

4.4.2.1. Hasil Observasi

Kegiatan observasi terhadap subjek SW sudah peneliti lakukan sejak bulan April 2019 lalu saat bertemu di gereja sehabis ibadah. Berdasarkan hasil observasi selama ini, subjek SW terlihat mampu melakukan tugas perkembangannya sesuai fase hidupnya, terlihat dari pengamatan yaitu subjek memiliki penampilan yang selalu rapih, dibuktikan dari tampilan riasan wajah subjek kala berada diluar rumah. Subjek selalu menggunakan bando hitam, rambut hitam yang dicat menggunakan *hairspray*, bedak pada muka, lipstik berwarna merah terang. Dalam hal pakaian, subjek selalu menggunakan celana bahan hitam panjang, baju *blouse* atau kaos dengan kerah. Alas kaki yang subjek kenakan adalah selop berwarna hitam atau kuning terang. Subjek sering terlihat menyapa siapapun yang ada di sekitarnya, tidak lupa subjek juga menjabat tangan dan memberikan senyuman. Terlihat pada wajah subjek

banyak kerutan dan flek hitam tanda penuaan. Gigi subjek juga banyak yang sudah tidak ada.

Terlihat pula dari gaya berpakaian subjek yang menunjukkan gaya hidup subjek yang cukup berada. Dengan pakaian dan riasan yang memadai dan rapih. Setiap hari minggu peneliti sering melihat bahwa subjek sering berjabat tangan dengan warga gereja dan mendapatkan dukungan sosial dari setiap orang yang menyapanya. Subjek juga terlihat sangat aktif dalam aktivitas sosialnya selama di gereja. Saat hari minggu terdapat perjamuan kudus, subjek sering kali terlihat ikut menyuci sloki dan nampan bekas perjamuan di dapur gereja, subjek juga ikut membantu mengelap dengan kain segala peralatan habis cuci tersebut bersama-sama panitia perjamuan kudus dihari minggu tersebut. Saat hendak ingin pulang, subjek SW sering memegang *handphone* Oppo berwarna hitam dan terlihat memesan mobil dari aplikasi *GoCar*.

4.4.2.2. Hasil Wawancara

Peneliti melakukan wawancara dengan subjek SW pada Senin, 7 oktober 2019. Peneliti melakukan wawancara di rumah subjek SW. Rumah subjek terlihat cukup besar, dengan dua mobil pada garasi rumahnya, terdapat anjing peliharaan. Saat melakukan wawancara subjek terlihat sedang santai dengan menggunakan daster berwarna orange, dan sembari memegang jarum dan bahan batik ditangannya, subjek sembari duduk di depan meja jahitnya dengan mesin jahit berwarna hitam. Subjek SW adalah lanjut usia yang beragama kristen protestan, kelahiran Jakarta, 19 September 1946. Berusia 73 tahun, dan mengenyam pendidikan terakhir di SMP Yanto Paskalis Jakarta. Subjek SW adalah anak kedua dari empat bersaudara, memilik lima anak, dengan tujuh cucu. Anak pertama, kedua, dan keempat tinggal di Jakarta, anak ke tiga di

Tangerang, dan subjek SW tinggal bersama anak kelimanya di Semarang. Suami subjek sudah lama meninggal pada November 2011. Semenjak suami subjek meninggal dunia, subjek tinggal bersama anak keempatnya, lalu berpindah dan menetap di Semarang dengan anak kelima subjek.

Tugas perkembangan lansia

1. Menjalankan produktifitas sesuai usianya dengan bahagia

Subjek secara gamblang menjelaskan bahwa ia masih hidup secara produktif. Diceritakan dari banyaknya kegiatan yang subjek lakukan setiap hari mulai dari hari Senin subjek mengikuti perkunjungan atau menjenguk teman-teman lansia yang sakit, atau kegiatan melayat apabila ada lansia yang meninggal. Kemudian hari Selasa subjek tidak memiliki jadwal terkhusus, di hari Rabu subjek mengikuti latihan nari, yang biasanya berlatih untuk keperluan tampil saat natal, atau saat acara ulang tahun komisi lanjut usia di gereja subjek. Hari Kamis subjek biasanya mengikuti latihan kolintang pada pagi hari, kemudian malam harinya subjek mengikuti kebaktian dan latihan *vocal group*, pada hari Jumat subjek mengikuti kebaktian komisi lanjut usia, selesai kebaktian subjek akan mengikuti latihan *vocal group* lansia. Pada hari Sabtu subjek mengikuti latihan angklung bersama rekan-rekan lansianya, dan pada hari Minggu subjek selalu mengikuti kebaktian di gereja biasanya pada pukul delapan atau tujuh pagi. Subjek juga masih sering melakukan hobinya yaitu menjahit.

2. Membangun relasi sosial dengan orang sebayanya

Subjek masih secara aktif berhubungan secara sosial dengan teman-teman sebayanya. Pada setiap kegiatan subjek setiap harinya, subjek sering bertemu dan berinteraksi dengan teman-teman lansia di gereja subjek. Subjek juga

bercerita ada satu teman di gerejanya yang sering pulang bersama sehabis berkegiatan di gereja. Subjek masih sering datang dan pada acara arisan adat yang diselenggarakan oleh keluarganya di Jakarta. Subjek juga mengaku selalu memiliki relasi yang baik, tidak pernah berkonflik dengan anak, cucu, dan rekan sebayanya.

3. Kesiapan diri menghadapi kematian

Perihal kematian, subjek berkata bahwa subjek sudah siap dengan segala kondisi yang akan terjadi. Subjek memiliki harapan apabila hidupnya mendekati kematian, jangan sampai subjek merepotkan orang lain, atau dengan adanya penyakit yang membuat subjek harus bergantung dengan anak-anaknya. Subjek mengandaikan kematiannya terjadi secara tiba-tiba saja itu lebih baik menurutnya.

a. Faktor-Faktor yang mempengaruhi *Successful Aging*

1. Genetik

Kedua orang tua subjek tidak memiliki penyakit. Dari hasil wawancara peneliti, subjek SW tidak memiliki penyakit bawaan dari kedua orang tua. Tidak ada penyakit jantung, gula, darah tinggi, ataupun asam urat yang subjek derita.

2. Pendidikan

Subjek SW menempuh pendidikan semasa SD di Banjarnegara, kemudian subjek sempat berpindah SD kedaerah Jakarta. Saat SMP subjek bersekolah di SMP Paskalis Jakarta, kemudian melanjutkan di SMA Negeri Jakarta. Subjek mengaku jenjang SMAnya tidak selesai.

3. Efikasi diri

Cara subjek menyelesaikan masalah adalah dengan memiliki sifat yang tidak hitung-hitungan (tidak pamrih) dengan siapapun. Subjek bercerita ia tidak

pernah memiliki permasalahan yang berarti. Dari wawancara dengan subjek, ia mencontohkan saat kondisi subjek tidak memiliki uang. Ia memilih untuk menjual barang yang dimilikinya, dan tidak mau berhutang. Adanya upaya penyelesaian masalah yang subjek perhitungkan seperti tidak mau bergantung dengan orang lain, dan menjadi beban. Subjek selalu mengupayakan untuk hidup secara adil kepada semua orang termasuk anak-anaknya. Terucap dari caranya bersikap ketika suaminya meninggal dunia pada 2011 lalu, subjek membagi harta yang dimilikinya kepada kelima anaknya dengan sama rata. Tidak membedakan laki-laki dan perempuan, meskipun dalam adat batak yang dianutnya seharusnya anak laki-laki harus memiliki setengah harta dari milik orang tuanya, dan setengahnya lagi dibagi kepada keempat anak perempuannya.

4. Gaya hidup

Keseharian subjek mulai dari awal hari adalah bangun tidur pada pukul empat pagi, kemudian subjek menyiram tanaman di depan rumah, lalu kembali masuk untuk membantu pekerjaan rumah tangga lainnya seperti menyetrika baju cucu-cucunya, kemudian selanjutnya subjek dibiasakan untuk renungan pagi dengan anak, mantu, dan cucunya sebelum cucu-cucunya berangkat sekolah. Setelahnya subjek mengerjakan hal apa saja yang belum selesai di rumahnya. Subjek juga sering menjahit dalam kesehariannya, yang membuat subjek tetap beraktivitas dikala subjek tidak ada kegiatan di gerejanya.

5. Dukungan sosial

Subjek mengaku dukungan sosial yang paling sering didapat berasal dari anak-anak, cucu, serta teman sebayanya di komisi usia lanjut gereja subjek. Dengan beraktifitas di gereja subjek dapat saling bercerita keluh kesah, dan

bercanda dengan teman-temannya. Kemudian contoh nyata dukungan sosial yang lainnya adalah subjek sering menerima tambahan uang untuk sehari-hari dari kelima anaknya. Subjek bercerita *Gopay* atau saldo rupiah aplikasi Gojek yang dimilikinya sering diisikan oleh kelima anak subjek. Anak-anak subjek juga selalu mendampingi subjek dan membayar tanggungan subjek dari tempat tinggal, makan, pakaian, dan tiket untuk datang dan pergi dari Semarang dan Jakarta, terutama yang berada di Semarang ketika subjek operasi katarak ringan. Subjek dapat sembuh dalam dua bulan, dan kembali melihat dengan jelas.

6. Aktif secara sosial

Di jelaskan dalam wawancara, bahwa subjek SW sangatlah aktif secara sosial. Segala kegiatan komisi usia lanjut di gerejanya dari senin sampai Minggu subjek mampu untuk ikut serta dan tetap mengatur waktunya untuk menjahit, dan berkumpul dengan keluarga. Subjek dahulu ketika masih tinggal bersama dengan suaminya di Jakarta, sering mengikuti senam sehat jantung di posyandu dekat rumahnya, subjek juga aktif mengikuti donor darah semasa muda, dan pernah giat menjadi ketua RW di Rawamangun tempat tinggalnya.

b. Gambaran *Successful Aging* di Era Digital

1. Umur Panjang

Hingga saat ini subjek bersyukur karena dapat melewati usia 70 tahun, dan masih diberi kesehatan diusianya yang ke 73 tahun ini. Subjek memiliki harapan untuk dapat terus hidup panjang umur dan melihat anak-anaknya sukses, dan cucu-cucunya sukses pula. Subjek juga berkata masih ingin hidup panjang umur dan sehat, agar bisa memberi serta menolong orang-orang disekitarnya.

2. Melakukan kegiatan secara mandiri

Subjek secara langsung bercerita masih berkegiatan secara mandiri diusianya yang ke 73 tahun ini. mulai dari berangkat ke gereja, subjek masih mampu memesan *Gojek* sendiri, tanpa meminta anaknya selalu mengantar. Subjek masih mampu memasukan benang ke dalam jarum untuk menjahit sendiri, mampu mengerjakan pekerjaan rumah tangga sendiri, dan keperluan pribadinya secara mandiri.

3. Sehat mental, jasmani, dan rohani

Dari hasil wawancara, subjek terlihat sehat secara jasmani karena tidak memiliki penyakit kronis atau berat lainnya. Subjek juga mampu berpikir, berbicara, dan bertindak sewajarnya individu dalam kondisi normal. Secara rohani subjek memiliki kemampuan spiritualitas yang baik, dijelaskan dalam kesehariannya subjek yang aktif dalam kegiatan bergereja.

4. Dapat memberi makna hidup bagi orang disekelilingnya

Hasil wawancara dengan subjek SW menjelaskan bahwa subjek selalu memberi makna bagi orang-orang disekelilingnya dibuktikan dari cerita subjek yang selalu ingin membantu adiknya yang jauh, berada di Subang, Jawa Barat subjek memberikan modal usaha sebanyak lima juta rupiah untuk dibelikan kambing dan sisanya dapat disimpan oleh adik subjek, kemudian subjek masih senang membuatkan baju dari hasil jahitannya sendiri untuk teman-teman lansia, cucu, dan paduan suara yang subjek ikuti. Subjek SW juga senang menabung uang pensiunannya untuk sekedar meminjamkan kepada siapapun yang memerlukan, atau sekedar membeli barang untuk membuat anak cucunya senang. Subjek SW juga sering menjadi tempat cerita teman-teman

lansianya seperti ketika temannya ada yang berkonflik dengan menantu atau anaknya, subjek selalu mendengarkan dan memberi masukan yang bermakna.

5. Menggunakan teknologi

Hasil wawancara menunjukkan subjek memahami teknologi terkini terutama *Youtube* dan aplikasi *Gojek*. Subjek bercerita ia sering menggunakan *Youtube* dimalam hari sebelum tidur untuk sekedar menonton video-video yang menghibur. Sese kali subjek bertanya kepada cucunya bagaimana cara menggunakannya untuk mencari video atau lagu. Kemudian subjek juga sering melakukan pengisian *Gopay* atau saldo untuk memesan di aplikasi tersebut. Subjek juga sudah terbiasa menggunakan media sosial *Whatsapp* dan menggunakan *video call* untuk berbicara kepada anak-anaknya di Jakarta, atau untuk berkomunikasi melalui pesan singkat kepada teman-teman lansianya.

4.4.2.3. Hasil triangulasi Subjek SW

Hasil triangulasi dengan orang terdekat SW, terungkap bahwa SW adalah subjek yang sangat peduli dengan orang-orang disekelilingnya, narasumber menceritakan dirinya sering sekali dibuatkan baju hasil jahitan subjek SW sesuai dengan permintaannya. Narasumber menceritakan subjek SW adalah lansia yang tidak merepotkan, mandiri, dan tidak banyak meminta. Anak-anak subjek juga sering memberi apa saja yang dimintakan oleh subjek SW sebagai ibu, karena subjek tidak pernah banyak meminta, dan pengertian dengan anak-anaknya. Subjek juga benar sering menggunakan *handphonenya* untuk sekedar menonton video-video di *Youtube*, melakukan *chatting* di *whatsapp*, *video call*, dan secara mandiri menggunakan aplikasi *Gojek* dan melakukan pengisian *Gopay* secara mandiri. Narasumber juga menjelaskan bahwa SW

pernah menjalani operasi katarak, dan tidak mempunyai penyakit parah atau kambuhan, hanya saja terkadang tulang-tulang atau sendinya terasa pegal.

Tabel 4.03 Intensitas Tema Subjek 1

NO	TEMA	INTENSITAS	KETERANGAN	
1	Tugas perkembangan lansia	-Menjalankan produktifitas sesuai usianya dengan bahagia	+++	Subjek sangat produktif, bahagia, mampu menjalin relasi dengan sebaya, dan siap menghadapi kematian
		-Membangun relasi soial dengan orang sebayanya	+++	
		-Kesiapan diri menghadapi kematian	+++	
2.	Permasalahan Lansia	-Ekonomi	-	Subjek tidak memiliki permasalahan
		-Kesehatan	-	
		-Psikologis	-	
		-Sosial	-	
3.	Faktor-faktor yang mempengaruhi <i>Successful Aging</i>	-Genetik	-	Faktor dukungan sosial dan keaktifan secara sosial memiliki dampak tinggi, dalam penuaan yang berhasil dan faktor genetik tidak muncul
		-Pendidikan	+	
		-Efikasi diri	++	
		-Gaya hidup	++	
		-Dukungan sosial	+++	
		-Aktif secara sosial	+++	
4.	Gambaran <i>Successful Aging</i> di Era Digital	-Umur panjang	+++	Subjek memiliki umur panjang, berkegiatan mandiri, sehat mental, jasmani rohani, mampu berbagi makna hidup, dan menggunakan teknologi seperti <i>Youtube, Gojek, Whatsapp,</i> dan <i>Videocall</i>
		-Melakukan kegiatan secara mandiri	+++	
		-Sehat mental jasmani dan rohani	+++	
		-Dapat memberi makna hidup bagi orang disekelilingnya	+++	
		-Aktif secara sosial	+++	
		-Menggunakan teknologi	+++	
		-Tidak berkonflik dan mampu mengampuni	+++	

Keterangan :

+++ : Tinggi

++ : Sedang

+ : Rendah

- : Tidak ada

Pada tabel intensitas tema subjek diatas, dapat dijelaskan bahwa subjek 1 (SW) mampu mengerjakan tugas perkembangan lansia secara baik dengan keterangan intensitas tinggi. Subjek dapat menjalankan produktifitas sesuai usianya seperti bergereja pada hari minggu, mengerjakan pekerjaan rumah (menyetrika, memasak, menjahit, menyapu), pada hari rabu, kamis, dan jumat subjek mengikuti kegiatan komisi lanjut usia di gerejanya secara langsung subjek masih mampu berinteraksi dengan teman sebayanya. Subjek juga memiliki kesiapan yang tinggi dalam menghadapi kematian

Pada permasalahan subjek, dapat dijelaskan tidak adanya intensitas permasalahan yang dialami subjek 1 baik dalam hal ekonomi, kesehatan, psikologi, dan sosial. Dari faktor –faktor *successful aging* yang muncul, tidak terlihat adanya faktor resiko bawaan atau genetik penyakit yang dimiliki oleh subjek dari kedua orang tua. Terdapat intensitas rendah pada faktor pendidikan yang memiliki arti pendidikan terakhir subjek yaitu SMP tidak memengaruhi keberhasilan subjek dimasa tuanya, subjek mendapatkan pengalaman dari kehidupan yang subjek jalani. Terdapat intensitas sedang pada efikasi diri dan gaya hidup subjek 1 dimana dalam kesehariannya muncul keadaan diri yang menerima kelemahan dan kekurangan diri dan gaya hidup yang selalu mendekatkan diri kepada Tuhan, dan mampu menganmpuni sesamanya. Pada faktor dukungan sosial dan keaktifan subjek 1 dijelaskan dengan intensitas yang tinggi, hal ini dikarenakan subjek yang setiap hari tekun mengikuti kegiatan di gerejanya. Maka hasil gambaran *successful aging* pada lansia di era digital pada subjek memiliki intensitas yang tinggi atau subjek telah menjalani masa tua dengan berhasil.

Gambar 4.01 Matriks Interkorelasi Subjek 1

	LONG	MAND	MJR	MEAN	ACT	TEC	COM
LONG	—		↔	↗			↗
MAND		—	↗		↗		
MJR			—	↗	↗	↗	↗
MEAN				—			↗
ACT					—	↗	
TEC						—	
COM							—

Keterangan:

LONG : umur panjang

MAND : melakukan kegiatan secara mandiri

MJR : sehat mental, jasmani, dan rohani

MEAN : dapat memberi makna hidup bagi orang disekelilingnya

ACT : aktif secara sosial

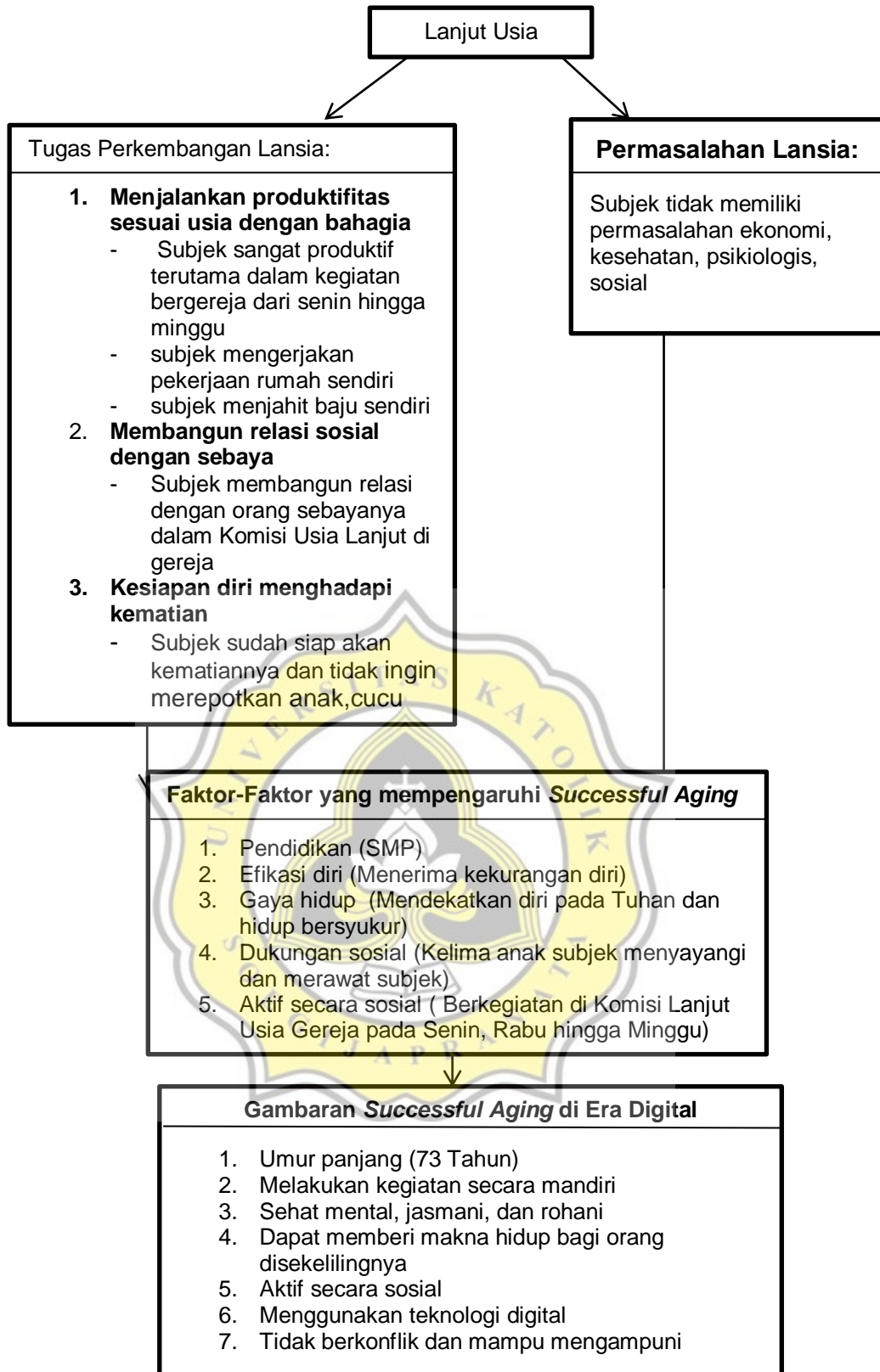
TEC : menggunakan teknologi

COM : tidak berkonflik dan mampu mengampuni

Pada tabel interkorelasi di atas, dapat dijelaskan bahwa terdapat hubungan saling mempengaruhi antara kemandirian subjek dengan kesehatan mental, jasmani, dan rohani subjek. Kemudian pada poin panjang usia membuat subjek mampu untuk memberikan makna hidup atas pengalaman baik dan buruk yang subjek miliki kepada sekelilingnya. Panjangnya usia membuat subjek belajar memahami penggunaan teknologi seperti aplikasi *Gojek*, pengisian

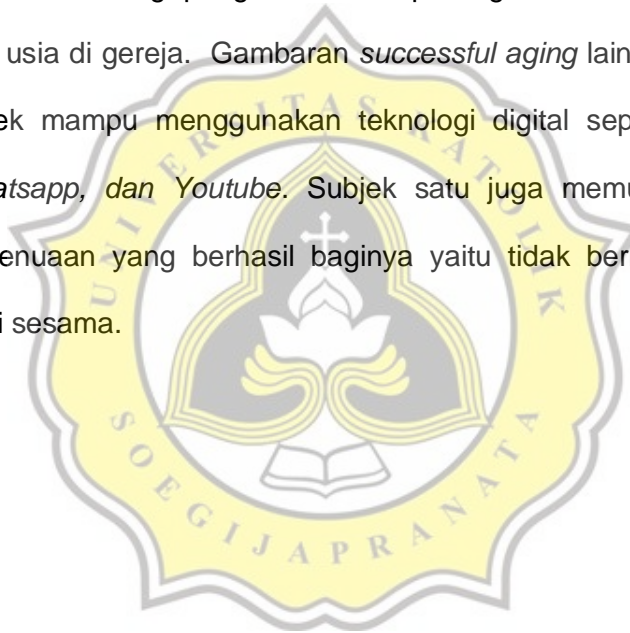
Gopay, aplikasi obrolan seperti *Whatsapp* dan *videocall* . kemandirian yang dimiliki subjek mampu mempengaruhi kesehatan mental, jasmani, dan rohani subjek. Kemandirian subjek juga membuat subjek mampu beraktifitas sosial dengan mudah. Selanjutnya kesehatan mental, jasmani, dan rohani yang dimiliki subjek mampu memberikan dampak pada bagaimana subjek memberi makna hidup, keaktifan sosial, penggunaan teknologi digital, dan pengampunan kepada sesama. Selanjutnya dengan senangnya subjek mampu memberi makna positif bagi sesamanya, subjek mampu memaafkan dan mengerti orang lain. Terakhir, subjek mampu menggunakan teknologi yang berhubungan dengan aktifnya subjek dalam bersosialisasi.





Skema 2. Gambaran *Successful Aging* di Era Digital Pada Lansia 1

Pada hasil skema subjek satu dapat dijelaskan adanya gambaran *successful aging* yang terlihat dimana subjek memiliki umur yang panjang (73 tahun) mampu melakukan kegiatan secara mandiri seperti membersihkan rumah, pergi bergereja, dan mengoperasikan aplikasi Gojek. Subjek juga terlihat sehat dalam mental, jasmani, dan rohaninya, subjek masih mampu mengikuti kegiatan digereja seperti kolintang, angklung, paduan suara, dan senantiasa berdoa, yang menunjukkan juga gambaran *successful aging* yaitu aktif secara sosial. Subjek juga sering untuk berbagi pengalaman hidup dengan cucu-cucunya serta rekan komisi lanjut usia di gereja. Gambaran *successful aging* lainnya yang terungkap adalah subjek mampu menggunakan teknologi digital seperti gadget, *Gojek*, *Gopay*, *Whatsapp*, dan *Youtube*. Subjek satu juga memunculkan tambahan gambaran penuaan yang berhasil baginya yaitu tidak berkonflik dan mampu mengampuni sesama.



4.4.3. Subjek 2

4.4.3.1. Identitas Subjek

Nama : KN

TTL : Rantau Pulo, 8 Juli 1945

Usia : 74

Jenis Kelamin: Perempuan

Pendidikan : S1 Ekonomi Universitas Lambung Mangkurat

Agama : Kristen Protestan

Alamat : Semarang Tengah

4.4.3.2. Hasil Observasi

Observasi terhadap subjek KN sudah subjek lakukan sejak bulan Juni awal lalu. Terlihat subjek selalu berpakaian rapi dan merias wajahnya. Subjek sering nampak menggunakan pakaian batik, celana bahan berwarna hitam, sepatu sandal berwarna coklat tua. Subjek KN sering berganti-ganti sepatu dan juga model batik yang dikenakan. Tampilan wajah subjek terlihat menggunakan bedak, lipstik, pensil alis, dan anting kembang. Postur tubuh subjek agak gemuk, dan sedikit membungkuk. Terlihat keriput pada muka, dan tangan, kaki subjek, serta flek hitam di area pelipis. Setiap bertemu di gereja, terlihat subjek sering mengobrol dengan pengurus gereja atau aktivis penatua gereja dengan serius. Subjek terlihat sering memasuki ruangan konsistori gereja. Keterlibatan subjek menunjukkan bahwa subjek aktif secara sosial dan memiliki gaya hidup yang terbilang mapan. Subjek sering aktif mengobrol dengan teman sebayanya sehabis berkebaktian.

Pada 21 September 2019, peneliti datang kerumah subjek KN di daerah Semarang Tengah pada pukul 09.35 pagi. Terlihat sudah tersedia sajian

jajanan pasar, dan sirup di meja ruang tamu. Peneliti datang kemudian disambut oleh menantu subjek dari anak yang pertama. Tidak lama, subjek datang menghampiri peneliti dan duduk di sebelah peneliti. Saat wawancara berlangsung, subjek terlihat menggunakan riasan wajah, bedak, lipstik merah, alis, dan anting. Subjek juga mengenakan baju rapi celana 7/8 dan tercium wangi parfum saat duduk di dekat subjek. Saat masuk ke dalam rumah subjek, terlihat perabotan rumah subjek banyak yang terbuat dari keramik seperti guci, vas bunga, toples makanan, dan pigura dinding dengan aksan-aksan tulisan *han zhi china* berwarna merah muda dan *cream*. Sofa ruang tamu berwarna kuning dengan banyak gelas-gelas dan piring sajian terbuat dari beling berada di atas meja ruang tamu. Terdapat TV besar di ruang tengah rumah KN, radio besar berwarna hitam, dan foto-foto resmi keluarga yang terlihat diambil di dalam studio foto. Terlihat subjek KN berasal dari kalangan mampu atau lebih berkecukupan, dari setiap dandanan subjek, cara subjek berbicara (pemilihan kosa kata), cara duduk subjek, dan dengan siapa subjek berbicara subjek memiliki gaya hidup yang baik. Saat peneliti datang subjek sempat beberapa kali menyajikan hidangan tambahan kepada peneliti dengan menyiapkannya sendiri tanpa menyuruh orang rumah.

4.4.3.3. Hasil Wawancara

Wawancara semi terstruktur yang peneliti lakukan pada subjek KN adalah pada 21 September 2019. Jawaban subjek berasal dari 16 pertanyaan yang sudah peneliti siapkan dan coba peneliti tanyakan dengan bahasa yang santai dan mengalir apa adanya. Subjek adalah lansia kelahiran Rantau Pulo, 8 Juli 1945. Subjek mengenyam pendidikan terakhir sebagai sarjana dari Fakultas Ekonomi, Universitas Lambung Mangkurat. Subjek memiliki sepuluh saudara

kandung, subjek adalah anak keempat dari sebelas bersaudara. Saat kelas 4 SD subjek mengaku adalah anak satu-satunya yang ikut ayahnya menginjil agama Kristen ke daerah-daerah Kalimantan karena diusianya subjek sudah bisa memasak. Subjek bercerita dinamika keluarganya yang beraneka profesi, mulai dari yang berprofesi sebagai mahkamah agung, bekerja di institusi Pemerintah Daerah di Kalimantan, di Pertamina Indonesia, sebagai pendeta dan pelaut. Banyak peristiwa yang subjek dan saudaranya alami, beberapa diantaranya adalah adiknya ada yang meninggal terlebih dahulu, berpindah agama dan masuk pada keyakinan agama islam.

Subjek mengaku dirinya sangat pandai berolah raga seperti voli, dan pernah mengikuti lomba tingkat PON di Bandung Jawa Barat dan Surabaya. Setelah bekerja dua tahun di PERJAKA dia pindah bekerja pada bidang keuangan BNI bagian kantor cabang. Kemudian bertemu dengan calon suaminya yang sama bekerja di BNI Kantor wilayah Kalimantan saat itu. Kemudian dilamar oleh suaminya, dan menikah pada tahun 1967. Subjek KN menceritakan suaminya telah meninggal sejak 2 April 2019 pada pukul 22.45. Subjek mengaku kepergian suami membuat subjek merasa terpuak dan sedih.

c. Tugas Perkembangan Lansia

1. Menjalankan produktifitas sesuai usianya dengan bahagia

Hingga sebelum meninggalnya suami subjek, subjek bercerita subjek sangat aktif dalam persekutuan komisi lansia di gereja, ia mendirikan komunitas angklung lansia, sebagai penggagas alat musik kolintang, aktif paduan suara di komisi lansia, dan akrab dengan komisi lansia itu sendiri. subjek KN mengaku aktif menggunakan *whatsapp* dan aplikasi *Gocar* pada Gojek untuk memesan transportasi untuk pergi. Subjek juga mengaku bermain

sosial media facebook dalam kesehariannya. Subjek membuka *facebook* untuk melihat kegiatan anak, cucu, dan saudara dari almarhum suaminya.

2. Membangun relasi sosial dengan orang sebayanya

Hingga saat ini subjek KN masih menjalin hubungan dengan teman-teman komisi lansianya, anak, cucu, dan rekan-rekan kerjanya dahulu saat masih menjabat sebagai pimpinan cabang bank BNI. Hal ini terbukti dari hasil wawancara dengan subjek KN.

3. Kesiapan diri menghadapi kematian

Subjek siap menghadapi kematian. Terbukti dari hasil wawancara subjek berkata kematian adalah yang ditunggu setiap lansia. Subjek berkeinginan tidak merepotkan anak dan cucunya saat meninggal nanti. Tidak mengharuskan meninggal dalam kondisi terkubur ataupun terbakar. Subjek hanya berupaya menjalani usianya saat ini dengan bersikap baik pada siapapun.

1. Kesehatan

Subjek merasa sering sakit pada bagian lutunya dan sulit berjalan jauh.

d. Faktor – Faktor yang mempengaruhi *Successful Aging*

1. Genetik

Subjek KN menjelaskan tidak ada penyakit bawaan yang diturunkan oleh kedua orang tua subjek, kedua orang tua subjek juga tidak menderita penyakit kronis. Ibu dan bapak subjek meninggal dalam kondisi baik, di usianya yang ke 92 dan 84 tahun.

2. Pendidikan

Dari wawancara dengan subjek KN peneliti mendapat informasi, subjek lahir di Rantau Pulo pada 8 Juli 1945 dengan nama baptis yang diberikan oleh kedua orang tuanya. Subjek memiliki lahir dari kedua orang tua asli Dayak Ngajuk Kalimantan. Ayah subjek bekerja sebagai penginjil firman Tuhan dalam agama Kristen Protestan saat masa penyebaran agama bangsa Belanda di Indonesia. Sementara ibu subjek adalah ibu rumah tangga sehingga subjek terbiasa didik dengan lingkungan kristiani sejak kecil.

Kemudian subjek menceritakan bahwa saat SD subjek bersekolah di SD Negeri Sampit Kalimantan Tengah sambil menemani guru Belanda teman ayahnya di sana, saat SMP subjek bersekolah di SMP Kristen, dan SMA bersekolah di SMA Negeri Sampit. Setelah lulus subjek berkuliah S1 di Ekonomi Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin. Saat selesai lulus S1, subjek bekerja pertama kali di Jawatan Pelayaran Jawa Kalimantan (PERJAKA) pada bagian ekspedisi ekspor dan impor barang tangga.

3. Efikasi diri

Dalam upayanya menyelesaikan masalah, subjek berkata ia selalu memposisikan dirinya sebagai pendengar yang baik. Subjek bercerita tidak pernah berkonflik maupun memulai sebuah pertengkaran, namun subjekla yang menjadi penengah saat terjadi konflik. Subjek sering dimintakan nasehat maupun sebagai tempat bertanya.

4. Gaya Hidup

Lalu subjek menceritakan kesehariannya, subjek KN terbiasa bangun pada pukul 04.00 kemudian subjek berdoa, pukul 05.00 subjek keluar kamar, sebelumnya subjek menyalakan radio kemudian mendengarkan siraman

rohani dari chanel radio RITUS 9,49 FM. Setelah itu subjek keluar rumah untuk sekedar menyapu halaman rumah kemudian masuk kembali ke rumah untuk beristirahat di kamar. Subjek juga bercerita setelah cucu-cucunya berangkat sekolah, subjek KN melakukan refleksi kaki mandiri di rumahnya, kemudian bila kondisi memungkinkan, subjek menyapu dang mengepel dari depan rumah hingga belakang, kemudian beristirahat. Subjek bercerita juga ia selalu mengonsumsi nasi merah, dan ikan seperti ikan gabus, muajir, bawal. Subjek KN juga selalu mengonsumsi neurobion dan amoldipin 5 ml sebagai upaya preventif dari penyakit.

5. Dukungan sosial

Subjek mengaku merasa sangat kehilangan ketika suaminya meninggal dunia. Subjek KN merasa menjadi kehilangan arah dan hilang pegangan hidup hal itu dikarenakan suaminya adalah sumber dukungan terbesar subjek. Hal ini terungkap saat peneliti bertanya siapa sumber dukungan sosial subjek hingga saat ini. Subjek KN bercita bahwa dahulu saat masa pensiun datang pada suaminya, suami KN sempat mengalami penurunan semangat. Subjek KN lah yang menjadi penopang hidup suaminya. Ia mengaku segala pendapatan dan perputaran uang ada padanya. Hal ini dikarenakan subjek memiliki sekolah, perkebunan dan banyak CV dan PT di Kalimantan. Subjek KN menceritakan sejak dahulu ia jugalah yang mengatur segala keuangan dan studi anak-anaknya. Mulai dari pemasukan bulanan hingga pengeluaran anak-anak dan rumah tangganya.

Subjek KN bercerita ketika masa-masa kejayaannya dahulu dan suaminya masih hidup, ia mengangkat seorang anak. Subjek memiliki empat anak. Dua perempuan dan dua laki-laki, serta satu anak angkat laki-laki. Subjek

menjadikan keluarga intinya sebagai sumber dukungan dan orang yang subjek percaya hingga saat ini.

6. Aktif secara sosial

Kehidupan subjek setelah menikah tidak bekerja lagi di bank. Saat itu subjek hanya mengambil aktifitas-aktifitas harian seperti sebagai penata rias, pengerajin, dan mengajar les, sementara suami bekerja. Subjek mengaku selama hidupnya ia sangatlah dekat dengan orang-orang pejabat di pemerintahan saat itu. Ia bercerita sering dimintakan tolong untuk merias istri Gubernur Palu, membantu membuat naskah pidato, membantu ekspedisi eksport dan impor dari Kalimantan ke luar pulau oleh rekan pejabatnya saat itu. Subjek mengaku saat itu ia ditawarkan untuk naik pangkat dan kembali bekerja di BNI Banjarmasin namun berpindah pada BNI cabang Samarinda. Selama dua tahun di Samarinda subjek dipindah ke Sampit satu tahun, lalu dipindah ke Pangkalan Bun tiga tahun, kemudian dipindah ke BNI cabang Palu, kemudian dipindahkan ke cabang Manado, dan kembali lagi menjadi karyawan di BNI cabang Palu. Subjek mengaku ia sangat akrab dengan keluarga Gubernur Palu, ia mendapatkan satu rumah di Kalimantan yang kemudian ia berikan kepada anak pertamanya. Subjek KN bersama dengan Gubernur Palu mendirikan Sekolah Alkitab Malam, cabang YPPI Batu Malang. Ia memiliki misi memanggil orang-orang dan mengajarkan agama Kristen kemudian mengikut Kristus. Hingga di usia 75 tahun, subjek selalu berusaha mengikuti kebaktian komisi lanjut usia. Subjek juga mengaku masih ingin memuliakan Tuhan dengan bermain angklung apabila memungkinkan sembari duduk.

e. Gambaran *Successful Aging*

Saat peneliti menanyakan pendapat pribadinya mengenai *successful aging* subjek merasa dirinya belum benar-benar merasa sukses untuk dirinya. Subjek menyukkseskan orang-orang disekelilingnya dengan bantuan dari dirinya sendiri. dengan mampu berteman pada siapa saja dan membantu keluarga, rumah tangga orang lain, dan anak-anaknya ia merasa hal itu sangat membanggakan dan berguna untuk orang lain.

4.4.3.4. Triangulasi Subjek KN

Pada wawancara dengan narasumber triangulasi, terungkap bahwa subjek KN adalah lansia yang berpendidikan tinggi, dan memiliki pengalaman banyak. Seperti sebagai pengusaha properti di daerah Kalimantan, memiliki banyak harta peninggalan di berbagai pulau, dekat dengan orang-orang pemerintahan. Narasumber triangulasi juga menjelaskan, bahwa subjek KN memiliki jumlah pensiunan yang diatas rata-rata dan cenderung lebih dari cukup. Subjek juga dikabarkan mengalami kesedihan mendalam ketika suami subjek meninggal dunia pada April 2019 lalu. Dari penjelasan narasumber, KN adalah orang terakhir yang mengetahui kematian suaminya. Hal ini membuat subjek KN terkejut. Keseharian subjek sejak tahun 2015, sangat produktif. Dibuktikan dengan subjek KN menjadi ketua komisi lanjut usia di gereja, kemudian mendirikan komisi musik angklung dan kolintang gereja, ikut paduan suara. Subjek KN dikenal sebagai orang yang suka berbagi dan memberi sejumlah materi untuk sekitarnya.

Tabel 4.04 Intensitas Tema Subjek 2

NO	TEMA	INTENSITAS	KETERANGAN	
1	Tugas perkembangan lansia	-Menjalankan produktifitas sesuai usianya dengan bahagia -Membangun relasi soial dengan orang sebayanya -Kesiapan diri menghadapi kematian	+++ +++ +++	Subjek KN mampu menjalankan produktifitasnya, menjalin relasi dengans ebaya, dan siap menghadapi kematian
2.	Permasalahan Lansia	-Ekonomi -Kesehatan -Psikologis -Sosial	- + - -	Subjek tidak memiliki permasalahan ekonomi, psikologis, dan sosial. Dalam aspek kesehatan subjek meminum obat sebagai tindakan preventif
3.	Faktor- faktor yang mempengaruhi <i>Successful Aging</i>	-Genetik -Pendidikan -Efikasi diri -Gaya hidup -Dukungan sosial -Aktif secara sosial	- +++ +++ +++ +++ +++	Hanya faktor genetik yang tida muncul dalam faktor yang mempengaruhi penuaan yang berhasil
4.	Gambaran <i>Successful Aging</i> di Era Digital	-Umur panjang -Melakukan kegiatan secara mandiri -Sehat mental jasmani dan rohani -Dapat memberi makna hidup bagi orang disekelilingnya -Menggunakan teknologi -Mampu memberi sebagian hartanya untuk pelayanan kepada Tuhan dan sesama	+++ +++ +++ +++ +++ +++	Gambaran <i>successful aging</i> pada subjek KN sangat jelas terlihat

Keterangan :

+++ :Tinggi

++ :Sedang

+ :Rendah

- : Tidak ada intensitas

Pada tabel intensitas tema subjek dua, dapat dijelaskan bahwa subjek 2 (KN) mampu mengerjakan tugas perkembangan lansia secara baik dengan keterangan intensitas tinggi. Subjek dapat menjalankan produktifitas sesuai usianya seperti bergereja pada hari minggu, subjek masih mampu berinteraksi dengan teman sebaya, mampu mendirikan komisi alat musik kolintang dan angklung, menjalin sosialisasi dengan rekan lansia dan pensiunan kerja sewaktu menjabat sebagai kepala cabang di bank. Subjek juga memiliki kesiapan yang tinggi dalam menghadapi kematian dan tidak ingin merepotkan anak dan cucu.

Pada permasalahan subjek, dapat dijelaskan tidak adanya intensitas permasalahan yang dialami subjek 2 baik dalam hal ekonomi, psikologi, dan sosial. Muncul intensitas yang rendah pada permasalahan kesehatan hal ini dikarenakan subjek selalu mengonsumsi obat pengencer darah pada malam hari dan sering mengalami nyeri lutut. Pada faktor –faktor *successful aging* yang muncul, tidak terlihat adanya faktor resiko bawaan atau genetik penyakit yang dimiliki oleh subjek dari kedua orang tua.

Hingga pada akhir penelitian muncul hasil gambaran *successful aging* pada subjek kedua yaitu subjek memiliki umur yang panjang (74 tahun) mampu berkegiatan secara mandiri, sehat jasmani dan rohani dengan selalu mendekatkan diri kepada Tuhan, dan membagikan hartanya untuk pelayanan. Subjek juga mampu menjadi pendengar yang baik dan penasehat bagi sekitarnya, masih aktif secara sosial dengan mengikuti kegiatan lansia di gereja, dan menggunakan teknologi berupa *Facebook*, *Youtube*, dan *Gojek*.

Gambar 4.02 Matriks Interkorelasi Subjek 2

	LONG	MAND	MJR	MEAN	ACT	TEC	GV
LONG	—	↗	↔	↗			↗
MAND		—	↗		↗		
MJR			—	↗	↗	↗	↗
MEAN				—			↗
ACT					—	↗	↗
TEC						—	
GV							—

Keterangan:

LONG : umur panjang

MAND : melakukan kegiatan secara mandiri

MJR : sehat mental, jasmani, dan rohani

MEAN : dapat memberi makna hidup bagi orang disekelilingnya

ACT : aktif secara sosial

TEC : menggunakan teknologi

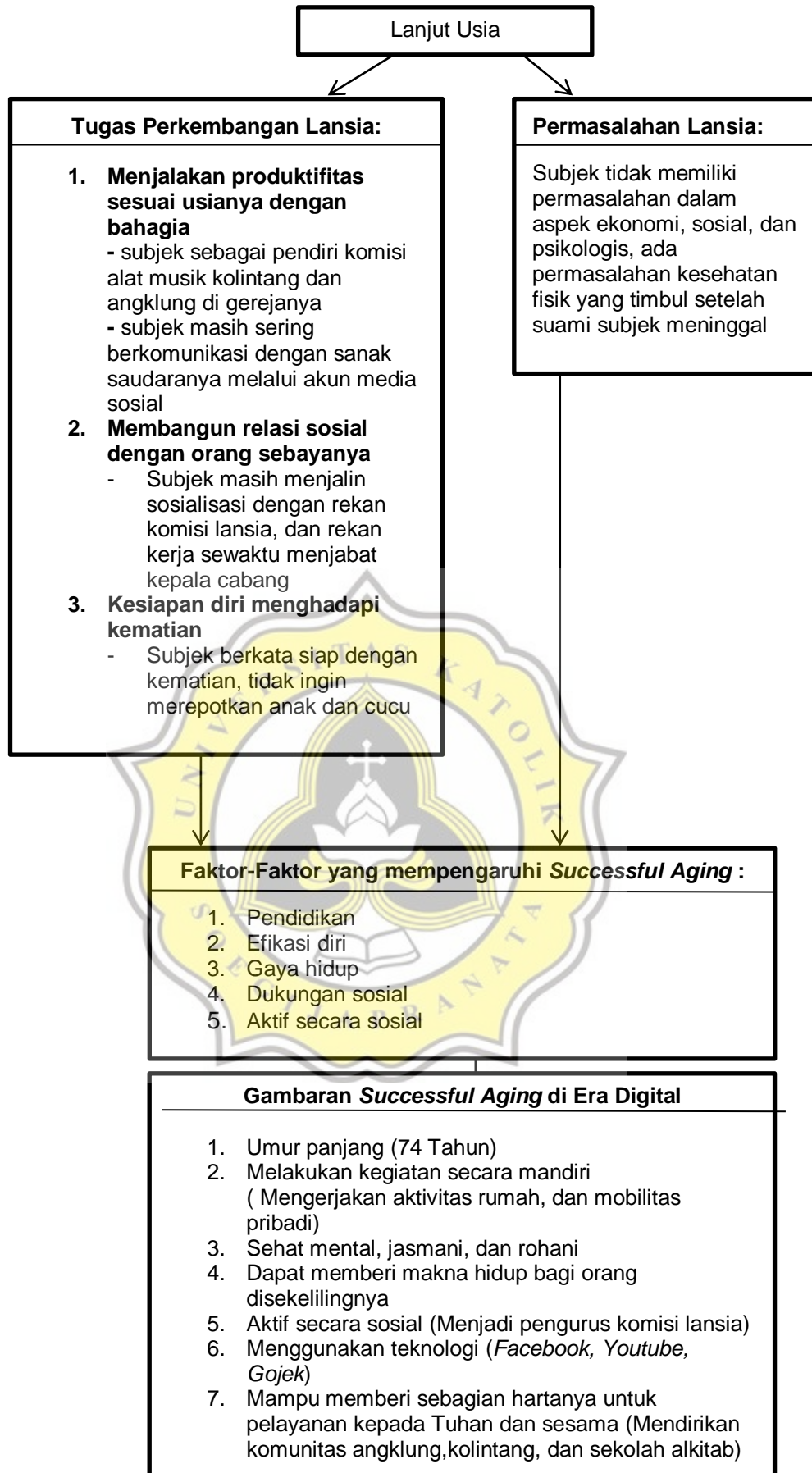
GV : mampu memberikan sebagian hartanya untuk pelayanan kepada Tuhan dan sesama

Pada tabel interkorelasi di atas, dapat dijelaskan bahwa terdapat hubungan saling mempengaruhi antara panjangnya usia subjek dengan kesehatan mental, jasmani, dan rohani subjek. Kemudian pada poin kemandirian membuat subjek mampu untuk menunjukkan kemandirian subjek dan memberikan makna hidup atas pengalaman baik dan buruk yang subjek miliki kepada sekelilingnya serta perilaku memberi sebagian hartanya untuk pelayanan kepada Tuhan dan sesama. Kemudian kemandirian yang subjek KN miliki berhubungan dengan kesehatan mental, jasmani, dan rohani yang subjek miliki, dan keaktifan

sosial hingga diusianya yang ke 74 tahun. Adanya kondisi sehat mental, jasmani dan rohani berhubungan erat dengan kemampuan diri subjek memberi makna hidup bagi sekelilingnya, aktif secara sosial, penggunaan teknologi berbasis digital, dan kemampuan memberi sebagian hartanya untuk pelayanan kepada Tuhan dan sesama. Lalu dengan memberi makna hidup, subjek semakin mampu dan royal memberikan hartanya untuk pelayanan. Terakhir, keaktifan sosial subjek berhubungan dengan keperluannya menggunakan teknologi seperti *Facebook*, *Gojek*, *Whatsapp*, dan memberikan hartanya untuk pelayanan di Gereja.







Skema 3. Gambaran *Successful Aging* Di Era Digital Pada Lansia 2

Pada hasil skema subjek dua dapat dijelaskan adanya gambaran *successful aging* yang terlihat dimana subjek memiliki umur yang panjang (74 tahun) mampu melakukan kegiatan secara mandiri seperti membersihkan rumah, pergi bergereja, dan mengoperasikan aplikasi digital (*Facebook, Youtube, Gojek*). Subjek juga terlihat sehat dalam mental, jasmani, dan rohaninya, subjek masih mampu mengikuti kegiatan digereja seperti mendirikan komisi kolintang dan angklung. subjek juga selalu berupaya memberikan hartanya untuk pelayanan salah satunya dengan mendirikan sekolah alkitab di Malang. Subjek sering dimintakan nasehat oleh rekan-rekan lansianya, dan dijadikan tempat bercerita.



4.4.4. Subjek 3

4.4.4.1. Identitas Subjek

Nama : SF

TTL : Pematang, 21 Mei 1946

Usia : 73

Jenis Kelamin: Perempuan

Kota Asal : Pematang

Pendidikan : SKP (Sekolah Kepandaian Puteri)

Agama : Kristen Protestan

Alamat : Kampung Pesanten

4.4.4.2. Hasil Observasi

Observasi yang peneliti lakukan sudah berjalan sejak bulan Juni 2019 lalu. Peneliti sering memperhatikan subjek apabila bertemu sehabis ibadah hari minggu di gereja. Subjek terlihat memiliki postur tubuh yang pendek, sedikit membungkuk dan agak gemuk. Terlihat pula kondisi gigi subjek yang sudah tidak lengkap lagi. Rambut subjek sudah berwarna putih dengan sedikit hitam. Pada muka subjek terdapat flek hitam, garis keriput, dan kulit terlihat kering. Penampilan subjek setiap minggu terlihat selalu rapih. Alas kaki yang subjek gunakan seringnya adalah sepatu tanpa hak berwarna coklat tua. Subjek SF senang menggunakan kemeja batik dan celana bahan berwarna hitam. Subjek terlihat selalu menggunakan riasan pensil alis, bedak, dan juga lipstik berwarna merah terang. Peneliti sering melihat subjek membantu menuangkan teh manis di dapur gereja. Terlihat bahwa subjek jarang sekali duduk diam. Subjek selalu terlihat sibuk membantu warga gereja yang ada di dapur. Setelah selesai,

subjek sering berkumpul dengan teman-teman lansia untuk mengobrol dan latihan menari.

Observasi mendalam selanjutnya penulis lakukan pada Rabu, 18 September 2019. Sejak pukul 09.00 pagi, subjek sudah berlatih menari di aula gereja. Pada pukul 11.00 peneliti meminta izin untuk mewawancarai subjek di rumahnya. Saat itu subjek SF menggunakan baju kaos berkerah berwarna biru muda, celana bahan abu-abu, selop hitam, dan subjek membawa tas berwarna hitam dan plastik kresek berisi cemilan. Saat dalam perjalanan, subjek bercerita dengan peneliti bahwa ia sangat senang apabila ada yang bermain ke rumahnya, seperti mendapatkan teman, karena rumah yang dihuni hanya berisikan anak dan mantu serta satu cucunya yang tidak selalu ada di rumah. Sesampainya di rumah subjek, terlihat rumah SF sangat kecil, dan masuk ke dalam gang tikus. Terlihat banyak mainan dan bunga plastik milik cucunya. Keadaan rumah subjek saat itu sedikit berantakan, dan berdebu. Peneliti dan subjek mengobrol di depan halamannya. Terlihat ada dua kursi dan satu meja dengan kondisi berdebu, dan tanaman hijau yang masih basah sehabis disiram. Dalam kegiatan observasi dan wawancara subjek sering disapa oleh setiap warga rumah yang lewat. Tidak sedikit ibu-ibu yang bertanya keadaan fisik subjek, dan menanyakan kapan akan diadakan rapat PKK rutin.

4.4.4.3. Hasil Wawancara

Subjek adalah lansia kelahiran Pematang, 21 Mei 1946 dan saat ini berusia 73 tahun. Subjek mengenyam pendidikan terakhir pada tingkat SKP (sekolah kepandaian putri). Dari sekolah ini, subjek mendapatkan keterampilan kerajinan, kesenian, dan tata boga yang hingga saat ini subjek masih giat lakukan. Subjek beragama Kristen Protestan, sejak tahun 2001 suami subjek

meninggal dunia. Keseharian subjek SF yang penuh dengan aktifitas yang digemari, membuat subjek tidak larut dalam kesedihannya. Hasil wawancara juga menjelaskan bahwa subjek mudah sekali bertema, giat beraktifitas di gereja, PKK, dan pensiunan PJKA serta subjek senang membuat makanan untuk membuat dirinya tetap produktif.

a. Tugas Perkembangan Lansia

1. Menjalankan produktifitas sesuai usianya dengan bahagia

Subjek terlihat mampu menjalani tugas perkembangan diusianya nya yang ke-73 dengan baik. Dijelaskan bahwa subjek masih sangat produktif dalam kesehariannya, seperti latihan paduan suara, ikut kebaktian komisi usia lanjut di gereja, bermain angklung dan subjek senang membantu warga gereja untuk menuangkan teh hangat sebelum kebaktian dimulai. Bahkan subjek masih mampu memasak dan membuat makanan ringan seperti kue – kue basah, krupuk, keringan, rolade tahu, tahu bacem, pisang godok, dan menjual titipan dari warung seperti nasi gundangan.

Terlihat bukan hanya di gereja subjek mampu menjadi lansia yang produktif, tetapi juga di tengah-tengah keluarga (anak-cucu) dan lingkungan sekitar rumahnya. Subjek SF masih menjabat sebagai ketua PKK di RW nya. Ditunjukkan dari agendanya setiap bulan yang mengikuti rapat bulanan. setiap tanggal delapan subjek mengikuti rapat PKK tingkat RW, pada tanggal tujuh subjek mengikuti rapat tingkat kelurahan. Subjek juga aktif menerima informasi dan mengikuti pertemuan PERPENKA atau pensiunan PJKA setiap tanggal lima untuk bergabung bersama rekan-rekan suami subjek.

2. Membangun relasi sosial dengan orang sebayanya

Subjek SF masih melakukan kontak sosial dengan sekitarnya. Dari setiap kegiatan yang diikuti subjek tentu berbincang, dan melakukan kontak dengan teman-teman lansia. Subjek juga menjelaskan secara tidak langsung subjek masih sering membalas sapa rekan-rekan digrup *whatsappnya* yang hendak beribadah ataupun melakukan aktivitas.

Subjek juga menjelaskan bahwa dirinya mudah sekali berbaur dengan orang baru. Saat di tempat terapi subjek dengan mudah menganggap teman dan tenaga medis adalah saudaranya. Subjek selalu percaya diri dan berpikiran positif sehingga banyak orang-orang yang mengenal subjek baik saat kondisi normal, ataupun ketika sakit. Bahkan dari hasil wawancara subjek, terlihat bahwa orang-orang disekitar subjek merasa tidak menyangka ketika subjek terserang penyakit *balspasi*

3. Kesiapan diri menghadapi kematian

Subjek bercerita bahwa subjek sudah siap dengan kematiannya. Baginya usia yang di tambahkan Tuhan hingga saat ini adalah anugerah yang harus disyukuri. Subjek SF mengaku *menginginkan* dirinya untuk dibakar (kremasi) saat meninggal kelak.

b. Permasalahan Lansia

1. Ekonomi

Subjek SF tidak memiliki permasalahan ekonomi tertentu. Subjek memang menjelaskan bahwa pendapatan pensiunan dari pensiun PJKA suaminya tidak cukup untuk kehidupan sehari-harinya yaitu hanya berkisar 1.390.000 juta rupiah. Subjek juga bercerita ia bukanlah orang yang suka meminta-minta kepada orang atau anak-anaknya. Subjek SF lebih senang menghasilkan uang

dari jualan makanan ringan dan juga titipan nasi. Subjek mengaku selalu mengucapkan syukur atas segala pemberian yang kadang kala didapat dari teman-teman sebayanya, seperti tas, uang, dan bahan batik.

Subjek sudah membiasakan untuk hidup mandiri secara finansial sejak menikah dahulu kala. Subjek sudah terbiasa berjualan dan mengolah sesuatu untuk diperjual belikan. Seperti mengolah telur bebek menjadi telur asin dan kemudian di perjual belikan.

2. Kesehatan

Subjek SF pernah terserang penyakit *balspasi* pada Januari 2018 lalu. Subjek mengaku secara tiba-tiba mengeluarkan air mata dan kondisi mulut subjek mendadak miring dan tidak dapat kembali. Dari penjelasan subjek, *balspasi* adalah penyakit yang disebabkan oleh virus yang menyerang syaraf. Subjek langsung dirujuk oleh dokter untuk berobat ke rumah sakit Panti Wilasa Citarum. Di rumah sakit subjek ditangani oleh dokter syaraf dan langsung diberikan resep obat untuk diminum secara rutin. Subjek mengaku ia juga selalu rajin dan patuh menjalani terapi sehingga kesehatannya berangsur membaik.

Subjek SF juga menjelaskan subjek tidak memiliki penyakit lain selain *balspasi*. Hanya subjek memiliki faktor resiko tinggi gula, hal ini dikarenakan adanya keturunan dari orang tua subjek SF sendiri. terkadang kadar gula darah subjek dapat mencapai 160 atau 170 saat diperiksa. Subjek juga mengaku sering kesulitan menahan diri untuk tidak mengonsumsi makanan yang manis-manis. Subjek juga menjelaskan penglihatan subjek sudah tidak sebagus dulu lagi. Ia sering membaca alkitab dengan bantuan lampu dan juga kacamata.

c. Faktor – Faktor yang mempengaruhi *Successful Aging*

1. Genetik

Berdasarkan hasil wawancara dengan subjek SF, terungkap bahwa subjek memiliki faktor risiko penyakit gula darah dari kedua orang tuanya, namun faktor tersebut tidak membuat subjek menderita diabetes ataupun penyakit kronis lainnya. Maka subjek melakukan tindakan preventif dengan mengatur konsumsi gula hariannya, dan mengonsumsi obat gula secara rutin.

2. Pendidikan

Subjek menempuh pendidikan jenjang SD dan kemudian berlanjut ke SKP (Sekolah Kepandaian Putri) selama empat tahun. Subjek mendapat pembelajaran mengenai tata boga, gizi, dan berbagai keterampilan. Keterampilan yang subjek dapatkan seperti : menjahit, merangkai bunga, menari jawa, menyanyi jawa dengan *klonengan*, bermain gamelan.

3. Efikasi diri

Subjek SF percaya diri akan kemampuannya dalam melakukan sesuatu. Hal ini terungkap dari wawancara subjek berkata bahwa dirinya percaya diri, senang menyapa, senang bergaul, dan tertawa dengan orang-orang disekitarnya.

4. Gaya Hidup

Gaya hidup subjek SF diceritakan melalui kegiatan sehari-hari yang dilakukan. Subjek terbiasa bangun tidur pada pukul dua pagi, kemudian subjek membiasakan diri berdoa (saat teduh) kemudian ke kamar mandi untuk buang air kecil. Kemudian subjek SF pada pukul empat kembali beristirahat, apabila ada kewajiban melakukan terapi balpasi, subjek tidak kembali tidur, subjek

menunggu waktu untuk berangkat ke Rumah Sakit Panti Wilasa untuk mengambil nomor antrian pada pukul enam pagi.

5. Dukungan sosial

Subjek bercerita dukungan sosialnya berasal dari anak-anak serta teman-teman lansianya. Ia sering mendapat pemberian uang maupun hadiah benda dari teman-teman lansianya di gereja. Subjek mengaku senang dan bersyukur karena sekelilingnya menyanyangi dirinya hingga saat ini.

6. Aktif secara sosial

Subjek SF masih aktif secara sosial diusinya yang ke-73. Ditunjukan dengan partisipasinya dalam komisi usia lanjut, menari di gereja, paduan suara, sebagai ketua PKK RW, dan sering menyelenggarakan posyandu dirumahnya, dengan mengorganisasi bantuan konsumsi yang beredar dari berbagai RW di kampungnya.

d. Gambaran *Successful Aging*

Subjek SF merasa dirinya diberikan umur panjang oleh Tuhan hingga diusinya yang ke-73 masih diberikan tubuh yang sehat. Subjek juga memiliki kondisi yang sehat dalam fisik, mental dan rohaninya. Subjek SF masih mampu beraktifitas secara lancar dan mandiri tanpa bergantung dengan orang lain.

4.4.4.4 Triangulasi Subjek SF

Pada hasil triangulasi subjek SF ditemukan bahwa subjek adalah lansia yang sering berjualan makanan rigam dan makanan basah untuk menunjang perekonomiannya. Subjek SF dikenal sebagai lansia yang mudah bergaul dengan siapa saja, suka ikut kegiatan menari, dan periang. Subjek SF tinggal di Semarang dengan rumah dari almarhum suaminya, yang adalah pensiunan

PJKA. Subjek SF tinggal bersama dengan mantu dan anaknya. Subjek SF juga diceritakan pernah mengalami penyakit balspasi (kondisi mulut miring) dimana narasumber juga pernah menjenguk ke rumah sakit saat itu. Subjek SF rajin mengikuti terapi, dan tetap semangat dengan berkegiatan menari di gereja.



Tabel 4.05 Intensitas Tema Subjek 3

NO	TEMA	INTENSITAS	KETERANGAN	
1.	Tugas perkembangan lansia	-Menjalankan produktifitas sesuai usianya dengan bahaagia -Membangun relasi soial dengan orang sebayanya -Kesiapan diri menghadapi kematian	+++ +++ +++	Subjek menginginkan kremasi saat kematiannya datang. Subjek SF mampu membangun relasi dengan sebayanya dan produktif
2.	Permasalahan Lansia	-Ekonomi -Kesehatan -Psikologis -Sosial	+ + - -	Permasalahan yang muncul adalah pada aspek ekonomi dan kesehatan dengan intensitas rendah
3.	Faktor-faktor yang mempengaruhi <i>Successful Aging</i>	-Genetik -Pendidikan -Efikasi diri -Gaya hidup -Dukungan sosial -Aktif secara sosial	+ +++ ++ ++ +++ +++	Adanya pengaruh genetik yaitu gula darah tinggi yang menjadi faktor risiko subjek
4.	Gambaran <i>Successful Aging</i> di Era Digital	-Umur panjang -Melakukan kegiatan secara mandiri -Sehat mental jasmani dan rohani -Dapat memberi makna hidup bagi orang disekelilingnya -Aktif secara sosial -Menggunakan teknologi -Dapat berjualan dan membuat makanan ringan untuk menambah penghasilan	+++ +++ +++ +++ +++ +++ +++	

Keterangan:

+++ : Tinggi

++ : Sedang

+ :Rendah

- : Tidak ada intensitas

Pada tabel intensitas tema subjek 3 dapat dijelaskan subjek mampu menjalankan tugas perkembangan lansia dengan sesuai yang digambarkan dalam intensitas yang tinggi. Dibuktikan dari kemampuannya membuat makanan ringan untuk dijual secara mandiri guna mendapatkan penghasilan untuk memenuhi kebutuhan pribadi. Subjek mampu membangun relasi sebaya dengan bergabung dalam komunitas lansia di gereja subjek. Subjek juga memiliki kesiapan kematian yang akan dialaminya dengan cara dikremasi. Pada permasalahan yang dialami muncul permasalahan ekonomi dan kesehatan dengan intensitas yang rendah hal ini dikarenakan subjek tiga pernah mengalami penyakit balspasi dan juga pendapatan pribadi yang berasal dari dan pensiun PJKK yang kurang memadai bila tidak didukung dengan berjualan. Adapun faktor yang mempengaruhi keberhasilan masa tuanya memiliki intensitas tinggi yaitu pada dukungan sosial dan aktif secara sosial dan pendidikan yang membantu subjek meraih *successful aging*, serta intensitas yang rendah pada faktor efikasi diri dan gaya hidup. Subjek memiliki faktor risiko penyakit gula genetik dari kedua orang tua, hal ini memunculkan intensitas yang rendah dimana adanya kemungkinan subjek gagal dalam meraih keberhasilan dimasa tua.

Gambar 4.03 Matriks Interkorelasi Subjek 3

	LONG	MAND	MJR	MEAN	ACT	TEC	J
LONG	—	↗	↖	↗			↗
MAND		—	↗		↗		
MJR			—	↗	↗	↗	↖
MEAN				—			↗
ACT					—	↗	↗
TEC						—	
J							—

Keterangan:

LONG : umur panjang

MAND : melakukan kegiatan secara mandiri

MJR : sehat mental, jasmani, dan rohani

MEAN : dapat memberi makna hidup bagi orang disekelilingnya

ACT : aktif secara sosial

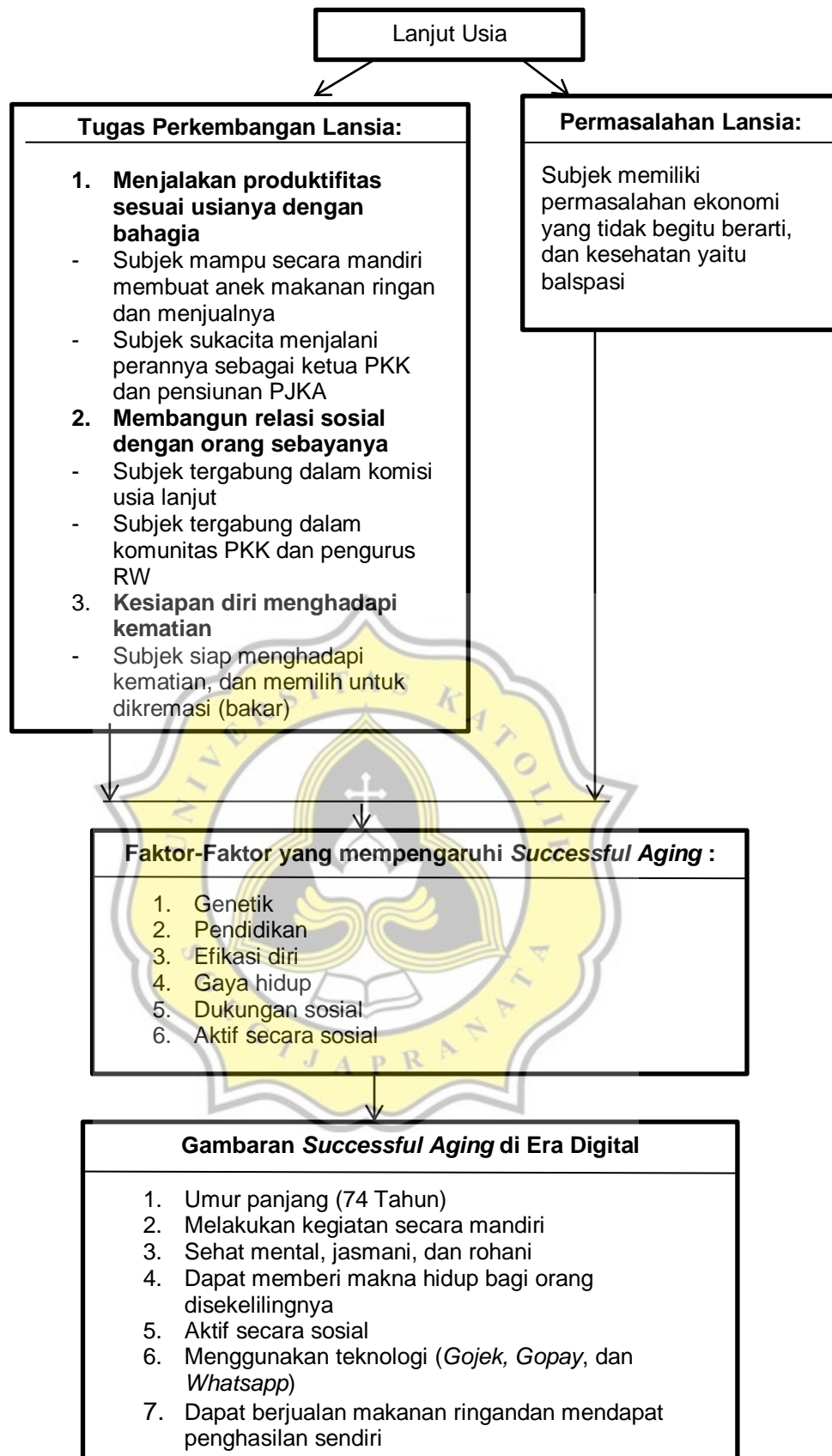
TEC : menggunakan teknologi

J : dapat berjualan dan membuat makanan ringan untuk menambah penghasilan

Berdasarkan tabel matriks interkorelasi diatas, dapat dijelaskan bahwa adan hubungan saling mempengaruhi dari kehidupan subjek yang mandiri, sehingga mampu merawat kesehatan mental, jasmani, dan rohaninya dengan baik. Kemudian dengan kondisi yang sehat, subjek tetap dapat berjualan dan membuat makanan ringan untuk menambah penghasilan. Panjangnya usia yang subjek kin, mampu membantu subjek untuk mengupayakan hidup yang mandiri, memberi makna bagi orang disekellingnya. Lalu dengan adanya kemandirian hidup, subjek menjadi mudah untuk beraktifitas. Kondisi subjek yang sehat baik

mental, jasmani, dan rohani membantu membuat subjek dapat memberi makna hidupnya kepada orang lain, aktif secara sosial, menggunakan teknologi digital seperti *Gojek*, *Gopay*, dan *Whatsapp*, serta dapat berjualan dan membuat makanan ringan untuk menambah penghasilan. Terakhir, dari kesehariannya memberi makna hidup bagi orang disekelilingnya, serta menggunakan teknologi, subjek mampu berjualan dan produktif.





Skema 4. Gambaran *Successful Aging* Di Era Digital Pada Lansia 3